

Mengkaji Kebenaran Pendidikan Islam

Radiansyah

Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: radiramlan79@gmail.com

Abstract

This study aims to examine Islamic education methods that can serve as alternatives to the Western education paradigm. Through an epistemological approach, this study identifies five main methods in Islamic education: rational method, intuitive method, dialogical method, comparative method, and critical method. Each method is described in detail, including its criteria of truth which must be tested both scientifically and through revelation. The results of the study show that these methods can integrate divine, spiritual, and material dimensions into a single integral and mutually supportive framework. This study also highlights the importance of renewal in Islamic education to achieve the ideal educational goals. This renewal includes the conceptual and theoretical formulation of Islamic education epistemology to pave the way for new findings in the treasury of Islamic education. Thus, this study makes a significant contribution to the development of better and more relevant Islamic education to meet the needs of the ummah.

Keywords: Islamic education, Rational method, Intuitive method, Educational epistemology, Educational renewal

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pendidikan Islam yang dapat menjadi alternatif bagi paradigma pendidikan Barat. Melalui pendekatan epistemologis, penelitian ini mengidentifikasi lima metode utama dalam pendidikan Islam: metode rasional, metode intuitif, metode dialogis, metode komparatif, dan metode kritik. Setiap metode dijelaskan secara rinci, termasuk kriteria kebenarannya yang harus diuji baik secara ilmiah maupun melalui wahyu. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode-metode ini mampu mengintegrasikan dimensi Ilahiyah, spiritual, dan material dalam satu bingkai konstruksi yang integral dan saling menunjang. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pembaruan dalam pendidikan Islam untuk mencapai cita-cita pendidikan yang ideal. Pembaruan ini meliputi perumusan epistemologi pendidikan Islam secara konseptual dan teoritis untuk membuka jalan bagi temuan-temuan baru dalam khazanah pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan umat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Metode rasional, Metode intuitif, Epistemologi pendidikan, Pembaruan pendidikan

Pendahuluan

Kata tarbiyah, adalah istilah dari bahasa Arab yang sering digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk menerjemahkan kata “Pendidikan” dalam bahasa Indonesia. Secara morfologis, kata tarbiyah memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu pertama dari kata rabba, yarbu yang berarti bertambah dan tumbuh, karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak didik dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya; kedua dari kata rabiya, yarba yang berarti menjadi besar, karena pendidikan juga mengandung arti untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan ketiga kata rabba, yurabbi yang berarti mengasuh, mendidik, memperbaiki, menjaga, dan memelihara (PTA/IAIN dkk., 1982). Sebuah buku karya Muhammad Athiyah Al-Abrasy yang berjudul Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah

misalnya, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. Demikian pula buku yang berjudul *Min Al-Ushul Al-Tarbiyyah Fi Al-Islam*, karya Abdul Fattah Jalal diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Dasar-dasar Pendidikan Islam. Kata Al-Tarbiyah, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ashfahany berarti insya'u al-syai' halan ila halin ila haddin tamam, mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai batas yang sempurna. Meskipun dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang juga bisa berarti pendidikan, seperti ta'lim, riyadhah dan ta'dib. Ta'lim dengan kata kerjanya "allama" yang berarti pengajaran yang erat dengan kata pendidikan, seperti "tarbiyah wa ta'lim" (pendidikan dan pengajaran). Kata kerja "allama" sudah digunakan pada zaman Nabi (Daradjat & dkk, 1996). Baik dalam Al-Qur'an, Hadits atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan dari pada kata "tarbiyah" tadi. Firman Allah yang berkenaan dengan kata di atas:

Kata lain yang mengandung arti pendidikan itu adalah "addaba" (اَدَّب) seperti sabda Rasul:

ادبني ربي فأحسن تأديبي

Artinya: Tuhanku telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku.

Namun umumnya para pakar Pendidikan Islam seperti Al-Nahlawi dan Al-Abrasy lebih cenderung menggunakan kata tarbiyah untuk kata pendidikan. Menurut Al-Abrasy, kata Al-Tarbiyyah merupakan term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Ia adalah upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompotensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa katerampilan . Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam bisa disebut Tarbiyah Islamiyah, dan sekaligus Ilmu Tarbiyah adalah Ilmu Pendidikan.

Musthafa Al-Maraghy membagi kegiatan Al-Tarbiyyah menjadi dua macam. Pertama, tarbiyah khalqiyyah, yaitu penciptaan, pembinaan, dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, tarbiyah diniyyah tahdzibiyyah, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi. Berdasarkan keterangan tersebut maka nampak bahwa ruang lingkup Ilmu Pendidikan (Tarbiyah) mencakup berbagai ranah kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia maupun akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan (Buseri, 2004). Dengan bahasa lain dapat dikatakan bahwa Tarbiyah (Ilmu Pendidikan Islam) adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pada ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an, Al-Sunnah, ijtihad para ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada sumber-sumber ajaran Islam tersebut. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem. Sebagai suatu sistem, pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan, yang teori-teorinya didasarkan pada nilai-nilai Islam (Ramayulis, 2004).

Demikian pula dengan visi ilmu pendidikan Islam (tarbiyah) secara umum, sesungguhnya melekat pada visi ajaran Islam itu sendiri yang terkait dengan visi kerasulan para nabi, yaitu membangun sebuah tatanan kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah serta membawa rahmat bagi seluruh alam. Sejalan dengan visi pendidikan Islam

tersebut di atas, maka misi Ilmu Tarbiyah juga erat kaitannya dengan misi ajaran Islam. Berdasarkan keterangan implisit dari sumber-sumber ajaran Islam, ditemukan bahwa misi Ilmu Tarbiyah terkait dengan upaya-upaya memperjuangkan, menegakkan, melindungi, mengembangkan, menyantuni, dan membimbing tercapainya tujuan kehadiran agama Islam bagi manusia .

Karakteristik Pendidikan Islam

Adapun karakteristik pendidikan Islam pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan sifat dan karakteristik ajaran Islam. Beberapa sifat dan karakteristik tersebut, antara lain: Pertama, bersifat terbuka. Ukuran kebaikan dan ketakwaan di hadapan Tuhan, bukan ditentukan karena berasal dari Barat atau Timur, dari Arab atau bukan Arab ('Ajam), tetapi didasarkan pada kesesuaiannya dengan nilai-nilai keimanan, kemanusiaan, hubungan vertikal dengan Tuhan, hubungan horizontal dengan sesama manusia, memiliki akhlak yang mulia, serta berkepribadian kokoh. Kedua, bersifat fleksibel. Hal ini sesuai dengan karakter nilai-nilai ajaran Islam yang shalih li kulli zaman wa makan. Ketiga, bersifat seimbang/proporsional (tawazun). Bahwa berdasarkan realitas dan sifat dasar manusia sebagai makhluk individual dan sosial, jasmani dan rohani, makhluk yang berkecenderungan pada kebaikan dan keburukan, memiliki akal dan nafsu, maka pendidikan Islam yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an berpijak pada keseimbangan dalam memerlakukan seluruh potensi yang dimiliki manusia secara adil, seimbang dan proporsional. Dan keempat, bersifat rabbaniyyah, yakni bahwa seluruh komponen pendidikan Islam didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri, sehingga jauh dari sifat skularistik dan hedonistic (Langgulong, 2008). Dengan demikian, seluruh aspek pendidikan Islam, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, guru, dan sebagainya semata-mata diorientasikan pada tujuan kepatuhan, ketundukan dan ketaatan pada Allah, jauh dari tujuan-tujuan yang menyimpang dan menyesatkan, senantiasa berpegang pada kebenaran dan bimbingan Allah SWT Tuhan semesta alam.

Epistemologi Kebenaran Pendidikan Islam

Dalam pembahasan filsafat, epistemologi dikenal sebagai sub sistem dari filsafat, Epistemologi berasal dari bahasa Yunani. Episte berarti pengetahuan, cara, metode, sedangkan logos adalah teori, uraian, alasan, kebenaran. Jadi, epistemologi diartikan cara pandang untuk menemukan kebenaran yang ada di dalam sebuah obyek. Epistemologi juga adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang ingin dipikirkan (Qomar, 2005). Harun Nasution dalam buku Filsafat Agama menyebutkan, epistemologi memuat dua hal, tentang hakikat kebenaran (agama) dan upaya menemukan kebenaran (agama) berikut cara yang harus ditempuh oleh pemeluknya sehingga terwujud keharmonisan, ketenteraman kehidupan antarmanusia. Islam telah menggariskan bahwa ada dua sumber untuk menemukan kebenaran, yaitu dengan jalan ayat kauniyah, realitas sosial (dalil aqli) dan melalui teks wahyu (dalil naqli). Keberhasilan sebuah tindakan ditentukan oleh sejauh mana seseorang mampu menangkap kebenaran di dalam realitas aqliyah dan realitas naqliyah, serta sejauh mana tingkat keseimbangan dalam memahami kebenaran dalil aqliyah dengan dalil naqliyah. Jika terlalu menitikberatkan pada kebenaran aqliyah akan melahirkan profil manusia yang sekuler-rasionalis, sebaliknya jika terlalu menitikberatkan pada kebenaran naqliyah akan menimbulkan profil yang ekstremis-fundamental.

Umumnya, manusia mencari kebenaran yang hakiki dengan menggunakan akal sehat (common sense). Dalam sejarah manusia, terutama dalam apa yang disebut "tradisi ilmiah Barat" usaha-usaha untuk mencari kebenaran telah dilakukan dengan beberapa cara di bawah

ini, seperti; a). Secara kebetulan, b). Secara trial and error, c). Melalui otoritas. d). Berpikir kritis/berdasarkan pengalaman, dan e). Melalui penyelidikan ilmiah. Sumber pengetahuan di dunia, biasanya berawal dari sikap manusia yang meragukan setiap gejala yang ada di alam semesta ini. Manusia tidak mau menerima saja hal-hal yang ada termasuk nasib dirinya sendiri (Daradjat & dkk, 1996). Rene Descartes pernah berkata “De Omnibus Dubitandum” yang maksudnya bahwa segala sesuatu harus diragukan. Persoalan mengenai kriteria untuk menetapkan kebenaran itu sulit dipercaya.

Dari berbagai kriteria aliran dan tradisi ilmiah barat maka muncullah pula berbagai kriteria kebenaran diantaranya ialah: 1). Teori Koherensi (konsisten). Yang dimaksud dengan teori koherensi ialah bahwa suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren dan konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Contohnya ialah matematika yang bentuk penyusunannya, pembuktiannya berdasarkan teori koheren. 2).Teori Korespondensi (pernyataan sesuai kenyataan). Teori korespondensi dipelopori oleh Bertrand Russel. Dalam teori ini suatu pernyataan dianggap benar apabila materi pengetahuan yang dikandung berkorespondensi dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Contohnya ialah apabila ada seorang yang mengatakan bahwa ibukota Inggris adalah London, maka pernyataan itu benar. Sedang apabila dia mengatakan bahwa ibukota Inggris adalah Jakarta, maka pernyataan itu salah; karena secara kenyataan ibukota Inggris adalah London bukan Jakarta. 3). Teori Pragmatis (kegunaan di lapangan). Tokoh utama dalam teori ini ialah Charles S Pierce. Teori pragmatis mengatakan bahwa kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Kriteria kebenaran didasarkan atas kegunaan teori tersebut. Disamping itu aliran ini percaya bahwa suatu teori tidak akan abadi, dalam jangka waktu tertentu itu dapat diubah dengan mengadakan revisi (http://michailhuda.multiply.com/journal/item/31/Melacak_Epistimologi_Pendidikan_Islam).

Dewasa ini, sistem pendidikan produk modernisme maupun post-modernisme terbukti telah gagal dalam membangun peradaban manusia saat ini. Modernisasi dengan berbagai dimensi yang dibawanya telah melahirkan berbagai krisis manusia modern dan terciptanya pola hidup yang inhumanistik. Realitas kehidupan yang sedang atau telah memasuki the post industrial society melahirkan penderitaan dan penyakit psikologis yang semakin parah. Implikasinya membentuk penyakit mental, yakni dengan semakin membuat manusia bingung dengan dirinya sendiri. Dekonstruksi ontologis, epistemologis dan aksiologis pendidikan barat menjadi keniscayaan untuk mengembalikan manusia modern ke dalam pusat lingkaran eksistensinya. Dari aspek ekonomi, pendidikan barat dikembangkan untuk memenuhi kepentingan kapitalistik mereka yang di antara akibatnya adalah mempercepat kematian manusia. Ketidakmampuan pendidikan barat, melahirkan harapan besar umat muslim untuk mengangkat pendidikan Islam sebagai tawaran alternatif pengganti paradigma pendidikan barat. Hal ini disebabkan pendidikan Islam mampu mengintegrasikan ketiga dimensi kemanusiaan ke dalam satu bingkai konstruksi integral dan saling menunjang, yaitu visi Ilahiyah, nilai-nilai spiritual, dan nilai-nilai material. Karena itu parameter kebenaran dalam ilmu tarbiyah (pendidikan) Islam tidak semata-mata (dapat) dipotret dari kaca mata teori koherensi, korespondensi, dan pragmatisme, namun idealnya ilmu tarbiyah meniti jalan kebenaran idealitasnya sendiri yang jauh melampaui kebenaran-keberanan “ala kebenaran tradisi ilmiah barat” di atas.

Metode Memperoleh Pengetahuan Pendidikan Islam

Para pakar pendidikan Islam meyakini, bahwa untuk mewujudkan pendidikan Islam yang ideal maka mutlak diperlukan pembaruan-pembaruan dalam berbagai dimensi. Cita-cita mewujudkan pendidikan Islam ideal baru bisa dicapai bila ada upaya membangun epistemologinya. Sebab problem utama pendidikan Islam adalah problem epistemologinya. Epistemologi pendidikan Islam perlu dirumuskan secara konseptual untuk menemukan syarat-syarat dalam mengetahui pendidikan berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian epistemologi pendidikan Islam sangat berperan dalam “membuka jalan” bagi temuan-temuan khazanah pendidikan Islam yang dapat dirumuskan secara teoritis dan konseptual. Salah satu bagian integral penting dari epistemologi adalah metode. Metode epistemologi pendidikan Islam adalah metode-metode dalam epistemologi pendidikan Islam atau metode-metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang pendidikan Islam. Metode epistemologi pendidikan Islam sedapat mungkin memiliki sandaran teologis, inspirasi pesan-pesan ajaran Islam, maupun pengalaman-pengalaman ilmuwan Muslim. Dari isyarat-isyarat dan perenungan-perenungan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur’an dan Al-Hadits serta penalaran, setidaknya terdapat lima macam metode yang secara efektif potensial untuk membangun pengetahuan tentang pendidikan Islam, yaitu; Pertama, metode rasional (manhaj ‘aqli), yaitu metode yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria kebenaran yang bisa diterima rasio. Ukuran kebenaran menurut metode ini adalah bahwa sesuatu dianggap benar apabila bisa diterima akal. Banyak sekali persoalan yang menjadi aspek pendidikan Islam yang dapat diterima kebenarannya hanya melalui penjelasan-penjelasan yang logis, tanpa bukti empiris. Kedua, metode intuitif (manhaj dzauqi), metode intuitif merupakan metode yang khas bagi ilmuwan yang menjadikan tradisi ilmiah Barat sebagai landasan berfikir, mengingat metode tersebut tidak pernah diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya dalam tradisi keilmuan Muslim seakan-akan terdapat kesepakatan untuk menyetujui intuisi sebagai satu metode yang sah dalam mengembangkan pengetahuan, sehingga mereka telah terbiasa menggunakan metode ini dalam menggagas pengembangan pengetahuan. Istilah lain yang sering dipakai untuk mengungkapkan pengalaman “anugerah tiba-tiba” ini antara lain; pengalaman kalbu, al-dzauq, ilmu laduni, ilmu mukasyafah serta ada yang menyebut dengan metode apriori. Pada mulanya intuisi muncul sebagai suatu apriori, namun kemudian muncul dalam kapasitasnya sebagai aposteriori yaitu pengetahuan yang timbul sebagai hasil dari pengalaman, atau dengan istilah lain adalah pengetahuan setelah pengalaman. Dalam prakteknya pengetahuan apriori bisa menstimulasi timbulnya pengetahuan aposteriori, demikian pula sebaliknya. Baik apriori maupun aposteriori keduanya bisa muncul lantaran pengaruh intuisi yang ada dalam diri manusia. Ukuran kebenaran menurut metode ini adalah bahwa intuisi bisa memiliki otoritas kebenaran manakala intuisi tersebut masih murni dari Allah dan belum tercampur dengan interpretasi dan pemahaman manusia. Memang metode ini “rentan” dengan kelemahan, terutama jika dipertanyakan, alat apa yang dapat dipakai untuk menguji kebenaran atau keabsahan pengetahuan yang dihasilkan dari intuisi. Padahal menurut tradisi keilmuan, pengetahuan yang didapat dari metode apapun mensyaratkan bisa diuji kebenarannya dengan alat uji yang andal dan jelas. Disamping itu, sisi yang dianggap kelemahan dari metode intuisi adalah memposisikan manusia sebagai pihak yang pasif, “nunggu wangsit”, seakan-akan tak punya daya untuk kreatif menghasilkan perolehan “pengetahuan” dengan intuisi. Manusia seakan-akan hanya pasrah pada anugerah dan kehendak Allah. Ketiga, metode dialogis (manhaj jadali), metode dialogis yang dimaksudkan

di sini adalah upaya menggali pengetahuan pendidikan Islam yang dilakukan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk tanya jawab/percakapan antara dua orang ahli atau lebih berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode ini memiliki sandaran teologis yang jelas. Upaya-upaya mencari jawaban adalah aktivitas yang sah menurut Islam maupun ilmu pengetahuan. Ukuran kebenaran menurut metode ini jika argumen-argumen yang disampaikan dari pihak manapun datangnya betul-betul telah teruji secara rasional dan pengalaman (empirik), bukan melalui pemihakan atas kepentingan-kepentingan tertentu. Keempat, metode komparatif (manhaj muqaran), metode komparatif adalah metode memperoleh pengetahuan dengan cara membandingkan teori maupun praktek pendidikan baik sesama pendidikan Islam maupun pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. Metode ini ditempuh untuk mencari keunggulan-keunggulan maupun mengkonvergensi pengertian/pemahaman untuk mendapatkan ketegasan maksud dari permasalahan pendidikan. Ukuran kebenaran menurut metode ini adalah jika yang dianggap lebih unggul tersebut memiliki ukuran-ukuran ilmiah di satu sisi, serta memiliki relevansi yang jelas dengan pesan-pesan wahyu, maka teori itulah yang digunakan dan diperkuat posisinya. Kelima, metode kritik (manhaj naqdi). Metode kritik di sini dimaksudkan sebagai usaha menggali pengetahuan tentang pendidikan Islam dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi pendidikan, kemudian menawarkan solusi sebagai alternatif pemecahannya. Ukuran kebenaran menurut metode ini adalah jika kritik baru yang sejatinya merupakan bentuk koreksi tersebut lolos uji ilmiah dan saringan wahyu, artinya kebenaran tersebut tidak hanya bisa teruji secara ilmiah namun juga harus diuji melalui wahyu.

Penutup

Ketidakpuasan atas produk pendidikan barat, melahirkan harapan besar umat muslim untuk mengangkat pendidikan Islam sebagai tawaran alternatif pengganti paradigma pendidikan barat. Hal ini disebabkan pendidikan Islam diyakini mampu mengintegrasikan ketiga dimensi kemanusiaan ke dalam satu bingkai konstruksi integral dan saling menunjang, yaitu visi Ilahiyah, nilai-nilai spiritual, dan nilai-nilai material. Namun untuk mewujudkan pendidikan Islam yang ideal maka mutlak diperlukan pembaruan-pembaruan dalam berbagai dimensi. Cita-cita mewujudkan pendidikan Islam ideal baru bisa dicapai bila pertama-tama ada upaya membangun epistemologinya. Sebab problem utama pendidikan Islam adalah problem epistemologinya. Epistemologi pendidikan Islam perlu dirumuskan secara konseptual untuk menemukan syarat-syarat dalam mengetahui pendidikan berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Setidaknya terdapat lima macam metode yang secara efektif potensial untuk membangun pengetahuan tentang pendidikan Islam, yaitu; 1) metode rasional (manhaj 'aqli), yaitu metode yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria kebenaran yang bisa diterima rasio.

Ukuran kebenaran menurut metode ini adalah bahwa sesuatu dianggap benar apabila bisa diterima akal/logis, tanpa bukti empiris. 2) metode intuitif (manhaj dzauqi). Merupakan metode yang khas bagi ilmuwan yang menjadikan tradisi ilmiah Barat sebagai landasan berfikir, mengingat metode tersebut tidak pernah diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ukuran kebenaran menurut metode ini adalah bahwa intuisi bisa memiliki otoritas kebenaran manakala intuisi tersebut masih murni dari Allah dan belum tercampur dengan interretasi dan pemahaman manusia. 3). metode dialogis (manhaj jadali). Yaitu upaya menggali pengetahuan pendidikan Islam yang dilakukan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk tanya jawab (percakapan) antara dua orang ahli atau lebih berdasarkan

argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ukuran kebenaran menurut metode ini jika argumen-argumen yang disampaikan dari pihak manapun datangnya betul-betul telah teruji secara rasional dan –mungkin- empirik, bukan melalui pemihakan atas kepentingan-kepentingan tertentu. 4).metode komparatif (manhaj muqaran). Yaitu metode memperoleh pengetahuan (pendidikan Islam) dengan cara membandingkan teori maupun praktek pendidikan baik sesama pendidikan Islam maupun pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. Metode ini ditempuh untuk mencari keunggulan-keunggulan maupun mengkonvergensi pengertian/ pemahaman untuk mendapatkan ketegasan maksud dari permasalahan pendidikan.

Ukuran kebenaran menurut metode ini adalah jika yang dianggap lebih unggul tersebut memiliki ukuran-ukuran ilmiah di satu sisi, serta memiliki relevansi yang jelas dengan pesan-pesan wahyu, maka teori itulah yang digunakan dan diperkuat posisinya, dan 5). metode kritik (manhaj naqdi). Yaitu usaha menggali pengetahuan tentang pendidikan Islam dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi pendidikan, kemudian menawarkan solusi sebagai alternatif pemecahannya. Ukuran kebenaran menurut metode ini adalah jika kritik baru yang sejatinya merupakan bentuk koreksi tersebut lolos uji ilmiah dan saringan wahyu, artinya kebenaran tersebut tidak hanya bisa teruji secara ilmiah namun juga harus diuji melalui wahyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Buseri, K. (2004). *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah Pemikiran Teoritis dan Praktis Kontemporer*. UII Press.
- Daradjat, Z. & dkk. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara*.
[Http://michailhuda.multiply.com/journal/item/31/Melacak_Epistimologi_Pendidikan_Islam](http://michailhuda.multiply.com/journal/item/31/Melacak_Epistimologi_Pendidikan_Islam).
(t.t.).
http://michailhuda.multiply.com/journal/item/31/Melacak_Epistimologi_Pendidikan_Islam
- Langgulang, H. (2008). *Asas-Asas Pendidikan Islam, Pustaka AlHusna Baru*.
- PTA/IAIN, P. P., Islam, I. P., & Jakarta. (1982).
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. enerbit Erlangga.
- Ramayulis, I. P. I. (2004). *Kalam Mulia*.